

Ekohidrologi

Kini pengelolaan lahan gambut yang kompleks memasuki era baru dengan paradigma ekohidrologi. Istilah ekohidrologi pertama kali muncul di International Conference on Water and Environment di Dublin pada 1992. Ia merujuk pada perpaduan pendekatan hidrologi dan dinamika biota di daerah tangkapan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan lingkungan.



Ekohidrologi memadukan pendekatan ilmu biologi dan fisika untuk memahami ekosistem. Hal tersebut sedikit berbeda dengan disiplin ilmu hidrologi yang lebih menekankan pendekatan fisika dalam mengelola siklus air. Contoh sederhananya adalah di masa lalu ilmu hidrologi menganjurkan agar sungai-sungai dinormalisasi dengan cara meluruskan aliran sungai dan membeton pinggir sungai.

Ternyata konsep tersebut disadari keliru karena membuat air dari hulu mengalir cepat ke hilir. Konsep yang benar dalam ekohidrologi adalah bagaimana memperlambat air dari hulu ke hilir agar suatu wilayah mampu menyediakan air dari daerah tangkapan hujan di wilayah tersebut. Lantaran itu belakangan beberapa negara maju mengubah paradigma tersebut dengan renaturalisasi. Tepi sungai pun ditahan dari erosi dengan memanfaatkan vegetasi.

Namun, demikian sejatinya ekohidrologi bukan konsep yang benar-benar baru. Jauh sebelumnya integrasi ilmu ekologi dan hidrologi sudah dilakukan meskipun tidak menggunakan payung ekohidrologi. Pun dalam pengelolaan lahan gambut pendekatan ekohidrologi menjadi pilihan yang bijaksana. Sebut saja teknik paludiculture untuk rehabilitasi gambut merupakan bagian dari pendekatan ekohidrologi. (**Destika Cahyana, SP, destika_cahyana@yahoo.com**)